

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Sebagian besar (sepertiga) dari kandungan Al-Qur'an menguraikan mengenai narasi dan riwayat para tokoh dari generasi sebelumnya. Salah satu hikmah di balik dominasi kisah dalam sepertiga Al-Qur'an adalah bahwa teknik penceritaan merupakan metode yang sangat efektif dan dampaknya mendalam pada dimensi spiritual, memberikan nasihat dan inspirasi yang mudah melekat, pelajaran yang mudah diingat, koreksi yang tidak bersifat menyakitkan, serta dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan teladan bagi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Azizah, Naila, Putra, & Al-Faruq, 2025, p. 134).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Yusuf [12]: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yusuf [12]: 111)

Dalam Al-Qur'an, kisah merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan isinya dan menjadi sumber utama bagi umat manusia. Cerita-cerita yang terdapat di dalamnya memiliki kualitas yang benar dan terpercaya karena Allah sendiri yang menyampaikannya. Oleh sebab itu, kisah-kisah Al-Qur'an disebut sebagai kisah yang paling indah dan terbaik (Ahsan al-Qashash) (Widyaningrum, 2022, p. 145).

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٢﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran [3]: 62).

Kisah juga tidak luput dari ibrah/pelajaran yang mempunyai peran penting, akan tetapi kenyataannya masih banyak orang yang menghiraukan pelajaran dari kisah dalam Al-Qur'an. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu adalah Surah Al-Kahfi. Surah ini bersifat naratif karena memuat banyak cerita yang sarat akan hikmah dan pelajaran bagi manusia. Di antara kisah yang memberikan pesan moral mendalam adalah kisah Ashabul Jannatain (dua pemilik kebun), yang dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 32–44. Kisah ini menggambarkan perbedaan sikap dua tokoh seorang yang sombong dan kufur terhadap nikmat Allah, serta seorang lainnya yang bersyukur dan beriman. Allah Swt. berfirman:

وَاصْرَبْ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا

زَرْعًا

Pada ayat 32 ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menggunakan sebuah perumpamaan sebagai bentuk pembandingan. Perumpamaan tersebut berkisah tentang dua orang sahabat. Salah seorang dari mereka digambarkan sebagai sosok yang diberi kekayaan lebih berupa dua kebun yang sangat subur. Sebagaimana firman-Nya pada awal ayat 32: “Dan buatlah untuk mereka itu suatu perumpamaan.” Dengan perumpamaan seperti ini, manusia sering kali lebih mudah memahami pesan ilahi karena dapat membayangkannya melalui gambaran konkret. Perumpamaan itu menggambarkan dua orang sahabat, di mana salah satunya diberikan kelebihan berupa dua kebun anggur. Anggur merupakan tanaman bernilai tinggi yang dapat memberikan keuntungan besar jika dipasarkan. Kedua kebun tersebut dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, yang selain menjadi sumber pangan pokok juga memiliki nilai ekonomi penting. Di sela-sela kebun anggur dan kurma itu, tumbuh berbagai tanaman lain, termasuk sayur-sayuran, yang dapat dipanen secara rutin setiap hari (Hamka, 1982, p. 211).

Dan masuklah dia ke dalam kebunnya. sedang dia dalam keadaan zalim kepada dirinya (sendiri)." (pangkal ayat 35). Ungkapan zalim terhadap diri sendiri sebagaimana disebutkan pada pangkal ayat 35 merujuk pada sikap seseorang yang kehilangan kesadaran diri serta melupakan Tuhan. Pemilik kebun dalam kisah ini memasuki kebunnya dalam keadaan lalai terhadap hakikat dirinya sebagai hamba. Kelalaian tersebut merupakan bentuk kekufuran, yakni tidak menyadari bahwa seluruh kenikmatan yang diperolehnya bukan semata-mata hasil usahanya sendiri, melainkan karunia Allah. Kesuburan tanah, kelimpahan hasil panen, serta aliran air yang mengairi kebun tersebut sepenuhnya merupakan anugerah Ilahi. Namun, kesombongan dan sikap ingkar menyebabkan dirinya lupa bahwa Allah Mahakuasa untuk mencabut kenikmatan itu kapan saja. Keyakinannya bahwa kebun tersebut tidak akan binasa selamanya mencerminkan pandangan yang keliru, karena kekuasaan atas kebun itu sejatinya bukan berada di tangannya (Hamka, 1982, p. 212).

Menurut Azra, karya-karya ulama Indonesia pada abad ke-20, termasuk Tafsir Al-Azhar, mencerminkan upaya kontekstualisasi ajaran Islam dalam menjawab tantangan kebangsaan dan modernitas. Dalam hal ini, Hamka memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mampu memberikan kritik moral terhadap praktik sosial dan politik yang menyimpang dari prinsip keadilan dan tauhid. Sikap pemilik kebun yang merasa kekayaannya kekal dan tidak akan binasa dipahami Hamka sebagai simbol kesombongan manusia modern yang mengandalkan kekuatan materi dan kekuasaan semata (Azra, 2004).

Dalam metode penafsirannya, Hamka mengelompokkan sejumlah ayat yang menjadi objek pembahasan, kemudian menerjemahkannya satu per satu. Setelah itu, ia memberikan pemahaman yang bersifat menyeluruh dan rinci, tanpa terlalu menekankan penjelasan makna kata per kata maupun ayat per ayat. Di samping itu, Hamka menerapkan sikap selektif dan ketat dalam mengutip pendapat para mufasir terdahulu. Hal tersebut juga tampak dalam penafsirannya terhadap kisah *Ashab al-Jannatain*. Hamka terlebih dahulu memisahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut sesuai urutan dalam Surah Al-Kahfi, yakni ayat 28–44. Selanjutnya,

pembahasan ayat-ayat tersebut diberi subtema “Perumpamaan Orang Lupa Diri”. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat ini disajikan secara rinci dan jelas, sejalan dengan karakteristik tafsirnya yang komunikatif dan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menarik minat pembaca. Paparan kisah tersebut mendorong penulis untuk mengkaji tema ini secara lebih mendalam.

Kisah ini menceritakan dua orang yang memiliki kondisi kehidupan berbeda, yaitu seorang pemilik dua kebun yang kaya raya dan seorang sahabatnya yang hidup sederhana. Melalui perumpamaan tersebut, Buya Hamka menjelaskan bahwa kekayaan, kekuasaan, dan berbagai kenikmatan dunia bukanlah ukuran kemuliaan seseorang, melainkan amanah yang harus disyukuri dan dipergunakan sesuai kehendak-Nya. Sebaliknya, kesombongan, kufur nikmat, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia akan membawa manusia kepada kehancuran, kerugian, baik di dunia maupun di akhirat (Hamka, 2003, p. 4191).

Sebelum kisah *Ashabul al-Jannatain* terlebih dahulu terdapat landasan sosio-historis pada jaman dulu yaitu melalui Q.S. al-Kahfi ayat 28–31. Ayat-ayat tersebut memerintahkan Rasulullah saw. agar tetap bersama orang-orang yang beriman tanpa membedakan status sosial mereka, menegaskan bahwa kebenaran berasal dari Allah, serta menjelaskan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh maupun ancaman bagi orang-orang yang menolak kebenaran. Dengan demikian, ayat 28–31 menjadi pengantar yang membangun kerangka moral pada kisah *Ashabul Al-Jannatain*.

Kaum elite Quraisy memandang bahwa kekuasaan, kekayaan, dan status sosial merupakan tolok ukur kehormatan seseorang untuk berlaku sombong, sedangkan Islam menegaskan bahwa kemuliaan hanya ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan. Permintaan tersebut menunjukkan cara pandang masyarakat jahiliyah yang menjadikan kekayaan, kedudukan, dan status sosial sebagai ukuran kemuliaan seseorang. Islam kemudian hadir untuk menghapus cara pandang tersebut dengan menegaskan bahwa kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh keimanan dan ketakwaannya (Hamka, 2003, p. 4191).

Relevansi penafsiran tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan konteks sosio-politik Indonesia. Berbagai persoalan seperti ketimpangan ekonomi, praktik korupsi, diskriminasi, serta lemahnya etika publik menunjukkan adanya krisis moral yang masih berkelanjutan. Berdasarkan data *Transparency International*, Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index/CPI) Indonesia pada tahun 2024 memperoleh skor 37 dari 100, yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan serius dalam tata kelola pemerintahan (Transparency International, 2024). Di sisi lain, laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dan kemiskinan masih menjadi tantangan yang memerlukan kebijakan yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik., 2026). Selain itu, hasil *Survei Penilaian Integritas* (SPI) 2024 menempatkan sektor pengadaan barang dan jasa sebagai salah satu sektor yang paling rentan terhadap praktik korupsi, dan konflik kepentingan (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025).

Upaya perbaikan krisis akhlak dan penguatan relasi antarkekuasaan merupakan kebutuhan yang mendesak dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh kekuasaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan persoalan sosial yang memerlukan solusi menyeluruh dan berkelanjutan demi terciptanya kemaslahatan yang lebih baik. Dalam realitasnya, perkembangan zaman justru seringkali diiringi dengan degradasi moral, sehingga krisis akhlak berpotensi melahirkan kehancuran suatu generasi apabila tidak segera ditangani secara serius. Karena itu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi rujukan utama dalam membangun kembali nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tuntunan ilahi.

Di dalam Al-Qur'an, kisah-kisah umat terdahulu (*qasas al-Qur'an*) mengandung berbagai hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Para mufasir telah berupaya menginterpretasikan ayat-ayat kisah tersebut agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat. Salah satu mufasir Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam hal ini adalah Buya Hamka melalui karyanya Tafsir Al-Azhar.

Dalam dinamika sosial politik di Indonesia, perilaku yang tergambar dalam kisah tersebut masih dapat ditemukan. Perilaku kesombongan, materialisme, serta krisis spiritual menjadi tantangan nyata dalam kehidupan sosial politik saat ini. Selain itu, interaksi antara kedua tokoh dalam kisah tersebut mencerminkan adanya proses dialog, kritik moral, dan penyampaian nasihat yang memiliki relevansi dengan fungsi kontrol sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penafsiran kisah *Ashabul Al-Jannatain* dalam Tafsir Al-Azhar dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap kondisi sosio politik di Indonesia, sekaligus sebagai sumber nilai dalam membangun karakter pemimpin yang berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial.

Al-Kahfi ayat 28–31 pengantar dari kisah *Ashabul Al-Jannatain* menawarkan nilai-nilai etis yang relevan bagi kehidupan sosio-politik Indonesia, seperti persamaan derajat manusia, kerendahan hati, syukur, qana'ah, amanah, keadilan, tanggung jawab, serta menjadikan jabatan sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji sebagai landasan moral dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, kajian terhadap penafsiran kisah *Ashabul Al-Jannatain* dalam Tafsir Al-Azhar menjadi penting untuk menyingkap dimensi sosial dan politik tafsir Al-Qur'an karya mufasir Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa Tafsir Hamka tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks keagamaan, tetapi juga sebagai kritik pejabat yang menjalankan amanah kekuasaan pada sosio-politik Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengkaji penafsiran terhadap kisah yang benar-benar terjadi dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, sehingga penulis akan mengfokuskan diri pada penelitian tentang “Penafsiran Kisah *Ashabul Al-Jannatain* Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya pada Politik Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam latar belakang, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada kajian penafsiran ayat-ayat kisah dalam tradisi tafsir Nusantara. Dengan pembatasan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah *Ashabul Al-Jannatain* dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka?
2. Bagaimana Relevansi kisah *Ashabul Al-Jannatain* pada aspek sosio politik Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui penafsiran kisah *Ashabul Al-Jannatain* dalam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.
2. Untuk Mengetahui Relevansi dari kisah *Ashabul Al-Jannatain* pada aspek sosio politik Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, penulis mencantumkan beberapa manfaat penelitian berikut, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan:

a. Teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir, khususnya mengenai metode penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang kisah dalam Al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, terutama dalam memahami fungsi kisah-kisah sebagai sarana untuk mengabil pelajaran, ibrah, dan pesan-pesan hikmah dalam Al-Qur'an.

b. Praktis:

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami metode tafsir Buya Hamka, khususnya dalam aspek penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Kisah-kisah yang terdapat dalam kajian Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Qashas*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Qissah*. Secara etimologis, *Qashas* berarti mencari atau mengikuti jejak. (Al-Qattān, 2010, p. 214). Menurut terminologi, *Qashas* merujuk pada berita-berita yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang berlangsung secara berurutan. Menurut Nashiruddin Baidan, kata "*Kisah*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *Qishshat*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *Qishash*, yang bermakna "*Hikayat*". (Nashruddin Baidan, 2005).

Maka, pengertian *Qashas* Al-Qur'an merujuk pada pemberitaan tentang kondisi umat masa lalu, kenabian (Nubuwwah) yang telah berlalu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an kaya akan informasi mengenai kejadian di era lampau, sejarah negeri-negeri atau bangsa-bangsa, serta situasi orang-orang yang hidup di dalamnya, disampaikan melalui kisah-kisah yang menarik dan memukau. (Al-Qattān, 2010).

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk, mengadopsi berbagai metode untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Terdapat dua metode utama dalam penyampaian pesan tersebut: pertama, metode langsung atau Thariqah Mubasyarah, yang melibatkan perintah dan larangan secara eksplisit; kedua, metode tidak langsung atau Thariqah Ghairu Mubasyarah, yang menyampaikan pesan secara implisit, termasuk melalui kisah, matsal (perumpamaan), dan ta'rid (sindiran) (Mustaqim, 2011).

Menurut Syekh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai metode pedagogis untuk pembelajaran kehidupan yang

terkandung di dalamnya. Narasi kisah tersebut mendorong manusia untuk merasa tertarik dalam mendengarkan, membaca, dan menyaksikannya. Lebih lanjut, kisah ini mampu membangkitkan emosi pendengaran seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar nyata dan terlihat di hadapan mereka (Nashir, 2019).

Berangkat dari narasi-narasi yang tercantum dalam Surah Al-Kahf, surah ini secara dominan memuat beberapa kisah utama, termasuk kisah Ashabul Kahfi, kisah Ashab Al-Jannatain, kisah Adam dan Iblis, kisah Musa dan hamba yang shalih, serta kisah Zulqarnain. Dari sekumpulan kisah tersebut, penelitian ini memilih untuk fokus pada kisah Ashab Al-Jannatain, yang dikenal sebagai kisah dua pemuda pemilik dua kebun. Kisah ini mengisahkan tentang dua orang pemuda, di mana salah satunya ditakdirkan oleh Allah untuk memiliki kekayaan berlimpah, sehingga menjadi kaya, sedangkan yang satunya hidup dalam kemiskinan.

Kisah *Ashab Al-Jannatain* dalam QS. al-Kahf ayat 28–44 menjadi pusat penelitian ini karena mengandung pesan moral dan teologis yang mendalam tentang kesombongan, kekuasaan, diskriminatif, ketergantungan pada kekayaan, serta pentingnya rasa syukur. Dalam tafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, kisah ini dipandang sebagai peringatan terhadap bahaya kesombongan dan ketamakan.

Kajian mengenai tafsir Al-Qur'an merupakan fondasi krusial dalam penelitian ini, karena interpretasi kisah Ashab Al-Jannatain tidak dapat dipisahkan dari evolusi tradisi tafsir di Indonesia. Tafsir sebagai disiplin ilmiah didefinisikan oleh Al-Zarqani, yaitu upaya sistematis untuk memahami lebih dalam makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan kaidah linguistik, konteks revelasi ayat, serta wawasan ulama (Al-Zarqani, 1995).

Kisah *Ashab Al-Jannatain* dalam Al-Qur'an disajikan secara ringkas. Pada bagian awal ayat 32, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan sebuah perumpamaan mengenai dua orang pemuda. Salah seorang di antara keduanya dianugerahi dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma serta diapit oleh lahan pertanian. Kedua kebun tersebut menghasilkan panen yang sangat melimpah, bahkan melampaui perkiraan umum. Keberlimpahan ini menumbuhkan rasa bangga yang berlebihan pada diri pemilik kebun sehingga ia terjerumus pada

sikap sombong, angkuh, serta pengingkaran terhadap nikmat Allah. Ia meyakini bahwa kebunnya tidak akan mengalami kerusakan atau kehancuran, seraya melupakan bahwa hakikat kekuasaan dan pemeliharaan atas kebun tersebut berada sepenuhnya di tangan Allah SWT.

Pada kisah tersebut, menggambarkan kondisi masyarakat jahiliah, khususnya sikap para pembesar Quraisy yang mengukur kemuliaan berdasarkan kekayaan, kedudukan, dan status sosial. Kisah *Ashab Al-Jannatain* memberikan gambaran tentang bagaimana nikmat dan kekuasaan dapat menjerumuskan seseorang pada kesombongan serta kelalaian spiritual apabila tidak diiringi dengan rasa syukur dan kesadaran terhadap kekuasaan Allah. Kisah ini memiliki relevansi yang kuat sebagai bentuk peringatan moral dan etika kepemimpinan.

Dalam ranah politik, seorang pemimpin atau pejabat sering kali diberikan “kebun” dalam bentuk kekuasaan, jabatan, wewenang, serta sumber daya publik. Sebagaimana pemilik dua kebun dalam kisah tersebut yang merasa bangga dan meyakini bahwa nikmatnya akan tetap lestari, sebagian politisi dapat tergoda untuk merasa aman dengan kekuasaan yang dimiliki. Hal ini dapat melahirkan sikap arogan, praktik koruptif, penyalahgunaan wewenang, dan pengabaian tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada titik ini, kisah *Ashab Al-Jannatain* mengingatkan bahwa kekuasaan bukan milik mutlak manusia, ia dapat hilang seketika jika Allah menghendaki atau apabila manusia melalaikan etika kepemimpinan.

Setiap mufassir memiliki pola pikir, latar intelektual, dan cara sudut pandang yang berbeda-beda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula para mufassir Indonesia seperti Hamka dalam menafsirkan kisah *Ashabul Al-Jannatain*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan penafsiran Buya Hamka dalam konteks sosial, corak penafsiran yang mempengaruhi pemahaman terhadap kisah *Ashabul Al-Jannatain*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis berupaya menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sekaligus menunjukkan perbedaan penelitian ini dibandingkan

dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat sejumlah karya ilmiah berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan topik serupa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dari kajian yang penulis lakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pertama, Fatkhiyatus Su'adah dalam tesis yang berjudul "*Intertekstualitas Al-Qur'ān* (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat Al-Kahfi) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Dalam tesis ini, penulis menyampaikan dua hal utama. Yang pertama adalah tentang intertekstualitas dalam Al-Qur'ān, yaitu hubungan antar teks dengan teks lainnya. Contohnya, Al-Qur'ān memiliki keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Yang kedua, penulis lebih menekankan pada pola gaya hidup seseorang di dunia yang diungkapkan melalui aktivitasnya. Pembahasan ini menggunakan ayat 32-44 surah Al-Kahfi. Namun, perbedaan antara penulis dengan saudari Fatkhiyatus Su'adah adalah penulis tidak terlalu fokus pada kisah dua pemilik kebun dalam surah Al-Kahfi, melainkan lebih menekankan pada intertekstualitas Al-Qur'ān dan pola gaya hidup seseorang di dunia, dengan tetap menggunakan kisah surah Al-Kahfi sebagai acuan. Sementara itu, penulis lebih fokus pada kisah dua pemilik kebun dan pesan (ibrah) yang terdapat dalam kisah tersebut. Selanjutnya yang kedua ada skripsi dari Naila Nurul Afifah yang berjudul "Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surah Al-Kahfi (Kajian tafsir Tematik)". Skripsi ini sama membahas tentang kisah dua pemilik kebun pada surah Al-Kahfi. Namun, perbedaan skripsi ini dengan yang penulis tulis ialah Skripsi ini menitikberatkan kepada akhlak atau kesombongan pada harta dan kekuasaan yang ada pada surah Al-Kahfi ayat 28-44 dengan menggunakan kajian tafsir tematik, sedangkan penulis lebih membahas kisah *Ashabul Al-Jannatain* secara lebih spesifik melalui analisis kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik Indonesia.
2. Kedua, tesis dari Marwan Riadi dengan tesisnya yang berjudul, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Kahfi*". Dalam tulisannya, Marwan Riadi

membahas nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi secara umum, yaitu tentang memperbaiki keyakinan dan nilai-nilai pendidikan. Hal ini berbeda dengan penulis yang telah dikaji, yang lebih fokus pada Penafsiran kisah dua *Ashabul Al-Jannatain* dalam surah Al-Kahfi melalui kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik indonesia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Haizumah berjudul “*Kesatuan Kisah Khalafallah dalam QS. Al-Kahfi: Analisis Semiotika Roland Barthes*”. Dalam karya tersebut, Haizumah menguraikan tahapan-tahapan analisis semiotika Roland Barthes untuk menelaah berbagai kisah yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi. Penulis menerapkan dua bentuk analisis utama berdasarkan teori Barthes. Pertama, analisis linguistik untuk mengidentifikasi makna denotatif dari teks. Kedua, penggalian makna konotatif yang tersembunyi di balik narasi kisah. Kisah-kisah yang menjadi fokus kajiannya meliputi Ashab Al-Kahfi, dua pemilik kebun, kisah Musa dan hamba saleh, serta kisah Zul Qarnain. Surah Al-Kahfi sendiri memuat empat tujuan pokok, yakni meneguhkan hati Nabi Muhammad ketika menerima wahyu, memberikan bimbingan dakwah, menanamkan harapan serta sugesti positif, dan menegaskan kebenaran kerasulan Nabi sebagai utusan Allah yang Mahakuasa, Maha Esa, dan Maha Mengetahui. Penelitian Haizumah memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis susun karena keduanya sama-sama membahas kisah dalam Surah Al-Kahfi. Namun demikian, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik indonesia.
4. Skripsi yang ditulis oleh Azzah Azizah berjudul “*Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*”. Penelitian ini mengkaji kisah Ashab Al-Kahfi berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah melalui pendekatan deskriptif-analitis. Dalam kajiannya, penulis memaparkan secara komprehensif pandangan Quraish Shihab mengenai kisah tersebut. Penafsiran Quraish Shihab tidak semata-mata bertumpu pada sumber sejarah klasik, tetapi juga mempertimbangkan temuan ilmu pengetahuan

modern, termasuk arkeologi. Kendati penelitian ini sama-sama mengangkat kisah dalam Surah Al-Kahfi, fokus kajiannya terbatas pada pembahasan Ashab Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah. Adapun penelitian yang sedang penulis susun memfokuskan pada penafsiran kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik indonesia.

5. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan UIN Suska Riau tahun 2021 berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Ashabul Jannatain pada Surah al-Kahfi serta Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak*” bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah *Ashab Al-Jannatain*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu‘i. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 28–44. Adapun penelitian penulis memiliki perbedaan signifikan, yakni lebih menitikberatkan pada analisis kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini menampilkan perbedaan yang cukup jelas dari segi fokus dan pendekatan. Penulis berupaya mengkaji kisah *Ashhab Al-Jannatain* melalui analisis kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan relevansinya pada sosio politik indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengacu pada *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir* karya Wahyudin Darmalaksana (Darmalaksana Yudi W, 2022). Dengan mengacu pada pedoman tersebut, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Bab ini menjelaskan konsep umum mengenai pengertian kisah dalam Al-Qur’an, jenis-jenis kisah, tujuan penyajian kisah, serta pandangan

sejumlah mufasir Indonesia terkait kisah-kisah tersebut, pengertian relevansi dan pandangan mufasir tentang politik di Indonesia.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini memaparkan Pendekatan dan metode penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil kajian mengenai penafsiran Buya Hamka serta relevansinya pada aspek sosio politik Indonesia. Hamka terhadap QS. Al-Kahfi ayat 28–44 tentang kisah *Ashabul Al-Jannatain*.

Bab V: Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang relevan terkait topik yang dikaji.

